

# Tanggapan Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Lima Tugas Gereja (Sebuah Studi Pastoral di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka)

Marianus Ledun Liwun<sup>1</sup>, Vinsensius Bawa Toron<sup>2</sup>, Scolastika Lelu Beding<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Reinha, Larantuka

\*Corresponding author

E-mail: [liwunmardin96@gmail.com](mailto:liwunmardin96@gmail.com)\*

## Article History:

Received: Okt, 2025

Revised: Okt, 2025

Accepted: Okt, 2025

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggapan mahasiswa terhadap implementasi lima tugas gereja leiturgia (liturgi), diakonia (pelayanan), martyria (kesaksian), koinonia (persekutuan), dan kerygma (pewarataan) dalam konteks kegiatan kemahasiswaan di Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Reinha Larantuka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara mendalam. Sumber data primer diperoleh dari sepuluh informan, yang terdiri dari mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan serta pimpinan lembaga penyelenggara kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data yang terkumpul kemudian diorganisasi dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan konsensus atau kesamaan tanggapan di antara hampir seluruh informan. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa kelima tugas gereja tersebut benar-benar diwujudkan dan dialami secara nyata dalam berbagai aktivitas kemahasiswaan di STP Reinha Larantuka. Temuan ini mengindikasikan bahwa kehidupan kampus tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk merealisasikan misi gerejawi secara holistik melalui pembinaan mahasiswa.

## Keywords:

Tanggapan Mahasiswa, Lima Tugas Gereja, Studi Pastoral, Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Reinha, Larantuka

## Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan tinggi, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi secara tegas menjamin hak setiap mahasiswa untuk memperoleh layanan pendidikan yang selaras dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya. Sejalan dengan jaminan ini, Pasal 14 Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa pengembangan diri mahasiswa dilaksanakan melalui tiga jalur utama. Pertama, melalui kegiatan kurikuler yang merupakan inti dari proses

pendidikan. Kedua, melalui kegiatan kokurikuler yang berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran. Ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diwadahi oleh organisasi kemahasiswaan. Dengan demikian, kerangka hukum ini menciptakan sebuah sistem yang komprehensif untuk memastikan pengembangan mahasiswa secara utuh dan optimal (Pramudyastuti 2020).

Memahami bahwa kemahasiswaan merupakan pilar penting dalam mencapai visi Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, penulis berpendapat bahwa seluruh kegiatan kemahasiswaan harus diselaraskan, disesuaikan, dan ditingkatkan kualitasnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan upaya sistematis dalam membangun lingkungan kemahasiswaan yang dinamis, produktif, inovatif, dan berkualitas tinggi. (Pramudyastuti 2020). Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Reinha Larantuka adalah perguruan tinggi yang bertugas mendidik mahasiswa yang tertarik dalam bidang pastoral. Untuk mewujudkan mahasiswa yang produktif, inovatif, dan berkualitas, STP Reinha Larantuka mengoptimalkan program-program kemahasiswaan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Kegiatan ini sekaligus merupakan perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya Pengabdian kepada Masyarakat. Secara garis besar, terdapat empat program utama yang diprogramkan oleh kampus. Di dalam kerangka keempat program besar ini, mahasiswa mengembangkan dan memimpin berbagai kegiatan-kegiatan kecil secara mandiri. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa bersama dengan umat, memastikan pengalaman belajar yang aplikatif dan relevan.

Melihat mahasiswa adalah bagian dari generasi muda yang merupakan bagian dari OMK juga. Kaum muda Katolik merupakan aset berharga yang dimiliki Gereja dengan identitas unik, yakni semangat pengabdian yang kuat, sikap produktif, dan keceriaan hidup. Sumbangsih mereka terhadap Gereja sangatlah besar, khususnya dalam menghidupi kelima tugas pokok Gereja yang mengekspresikan jati dirinya sebagai komunitas umat Allah di dunia (Pataloan, Lombe, and Ruru 2025). Pertumbuhan umat Kristiani yang pesat di berbagai penjuru dunia menuntut peningkatan pelayanan pastoral. Pelayanan yang awalnya hanya mengandalkan klerus, biarawan/wati, dan imam kini membutuhkan tambahan tenaga. Oleh karena itu, keterlibatan kaum awam dalam mendampingi umat menjadi sangat dibutuhkan. Keterpanggilan kaum awam ini memiliki dasar yang kuat, sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II (LG, art. 31), bahwa;

Jadi kaum beriman Kristiani, yang berkat baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas Imam, Kenabian, dan Rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan

kemampuan mereka melaksanakan persatuan segenap umat Kristiani dalam Gereja dan dunia (Hardawiryana, 1993).

Sakramen Baptis memanggil kaum awam untuk berpartisipasi dalam misi Yesus Kristus dengan menjalankan fungsi kenabian, imamat, dan kerajaan (Prasetya 2019). Salah satu wujud nyata keterlibatan kaum awam adalah menjadi katekis.

Dalam kehidupan bergereja, umat diharapkan terlibat aktif dalam misi Gereja sesuai amanat Konsili Vatikan II. Akan tetapi, partisipasi umat dalam kegiatan gerejawi dewasa ini justru sangat rendah. Kondisi ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, yang berdampak pada minimnya keterlibatan dalam Panca Tugas Gereja: Liturgi, Koinonia, Diakonia, Kerygma, dan Martiria. Ini merupakan persoalan yang dihadapi Gereja secara universal (Margaretha Maria Kewa 2022). Namun, pada hakikatnya, setiap umat, tanpa memandang usia atau status, dipanggil untuk turut serta dalam tugas pewartaan ini. Tanggung jawab ini tercermin dalam lima tugas gerejawi: *Kerygma* (pewartaan), *Martyria* (kesaksian hidup), *Leiturgia* (liturgi), *Koinonia* (persekutuan), dan *Diakonia* (pelayanan) (Ungsi 2020). Pada kenyataannya, situasi yang dihadapi jauh lebih kompleks dari yang dibayangkan, terlebih dalam menghadapi tantangan global saat ini.

Arus globalisasi kini ditandai dengan kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi beserta sistem digitalisasi. Menyikapi kenyataan ini, Gereja pun mengambil peran aktif dan tidak tinggal diam (Bule and Frameliza 2021). Pembentukan kepribadian mahasiswa selama masa pendidikan merupakan hal yang krusial. Bagi Gereja Katolik, generasi muda adalah harapan untuk tumbuh dan masa depannya. Maka, peran pendamping bagi anak-anak muda sangatlah penting. Mereka harus terus-menerus membimbing dan mengadakan berbagai aktivitas yang bisa mendorong anak muda untuk lebih sadar dan aktif terlibat di gereja dan masyarakat. Inilah yang disebut sebagai bentuk nyata dari Panca Tugas Gereja, atau pengamalan dari 5 aspek hidup beragama (Tobing, Astuti, and Handayani 2020).

Sebab, untukewartakan Sabda Allah secara efektif, bekal pengetahuan yang tinggi saja tidaklah cukup. Seorang pewarta juga dituntut untuk memiliki kesaksian hidup dan penghayatan iman yang mendalam. Aspek spiritual inilah yang harus terus dikembangkan, karena percuma memiliki kepandaian dan wawasan luas jika kehidupan rohaninya miskin. Kondisi tersebut akan berdampak buruk pada kualitas pelayanan dan akhirnya gagal memenuhi kebutuhan spiritual umat di zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui pembinaan diri yang berkelanjutan, seorang mahasiswa diharapkan bukan hanya menguasai ilmu, tetapi lebih mampu menjadi

cermin hidup dari Sabda yang diwartakannya (Komisi Kateketik Keuskupan Padang 1988). Dengan demikian, Kehadiran Gereja menjadi konkret melalui keluarga Kristiani. Keluarga ini memiliki martabat yang luhur karena ia bukan hanya komunitas manusiawi, tetapi juga rekan dalam karya Allah menyelamatkan umat manusia. Oleh sebab itu, keluarga Kristiani menempati posisi yang sangat vital dan diakui sebagai "Gereja Kecil" atau "Gereja Domestik (Priyanto and Utama 2017).

Berdasarkan pengalaman penulis selama menempuh studi di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, kampus secara aktif mendukung dan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi calon katekis. Namun, penulis menyadari bahwa menjawab panggilan hidup ini bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan proses panjang, di mana seorang calon katekis harus mampu berdinamika dan terlibat langsung dalam kehidupan umat. Untuk itu, STP Reinha Larantuka tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan untuk terjun langsung melalui berbagai kegiatan, seperti *live-in*, pelayanan *weekend*, serta asistensi dalam perayaan Natal dan Paskah, baik di tingkat lingkungan maupun paroki.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, mahasiswa mengalami langsung realita kehidupan umat. Dalam proses pendampingan ini, keterampilan mereka tidak serta-merta muncul secara instan, melainkan melalui tahapan yang bertahap. Sebagai contoh, dalam pendalaman iman di lingkungan, seorang mahasiswa mungkin awalnya hanya berperan sebagai peserta. Seiring waktu, ia mulai dilibatkan dalam tugas-tugas sederhana seperti memimpin doa, menyanyikan lagu rohani, membacakan bacaan Kitab Suci, atau memberikan renungan singkat. Dari pengalaman-pengalaman dasar inilah, keyakinan dan kompetensi mereka bertumbuh hingga akhirnya siap untuk memimpin seluruh kegiatan secara mandiri.

Meskipun Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka telah berupaya maksimal dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi calon katekis, pada kenyataannya masih banyak yang belum sepenuhnya menyadari arti penting kegiatan kemahasiswaan. Fenomena ini diduga berakar dari motivasi kuliah yang kurang ideal, seperti sekadar memenuhi tuntutan orang tua, mengikuti pilihan jurusan yang telah ditentukan, atau hanya untuk memperoleh status sebagai mahasiswa.

Rendahnya kesadaran diri dan motivasi internal pada mahasiswa STP Reinha Larantuka berdampak signifikan terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan kemahasiswaan. Gejala ini terlihat dari ketidakteraturan dalam mengikuti doa harian dan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler kampus. Kondisi ini

patut disayangkan mengingat posisi mereka sebagai calon katekis yang seharusnya dapat menjadi teladan bagi umat lainnya. Padahal, melalui berbagai program kampus yang dirancang untuk melatih kedisiplinan, kerja sama, dan partisipasi aktif, diharapkan terbentuk pribadi yang utuh. Namun pada kenyataannya, implementasi program-program tersebut masih belum optimal akibat lemahnya komitmen, disiplin, dan rasa tanggung jawab kolektif di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan pemahaman bahwa kegiatan kemahasiswaan memegang peran krusial dalam pembentukan pribadi mahasiswa yang unggul, penulis terdorong untuk mengkaji topik ini secara akademis. Penelitian ini diwujudkan dalam skripsi berjudul: "Tanggapan Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Lima Tugas Gereja (Sebuah Studi Pastoral di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka)."

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai "Tanggapan Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Lima Tugas Gereja (Studi Pastoral di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka)."

Lokasi penelitian adalah Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan pada Mei 2021. Subjek penelitian berjumlah 10 orang, terdiri dari 4 mahasiswa tingkat III, 4 mahasiswa tingkat IV, dan 2 pimpinan lembaga STP Reinha Larantuka. Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Selanjutnya, data dianalisis dengan tahapan pengolahan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil

Berdasarkan tanggapan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa kelima tugas Gereja *Leiturgia* (liturgi), *Diakonia* (pelayanan), *Koinonia* (persekutuan), *Kerygma* (pewartaan), dan *Martyria* (kesaksian)—terintegrasi secara nyata dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan-kegiatan tersebut, yang terangkum dalam program harian, mingguan, bulanan, *live-in*, dan *weekend*, memungkinkan mahasiswa terlibat langsung baik di kampus maupun di tengah masyarakat. Keterlibatan ini merupakan

wujud konkret tanggung jawab mereka sebagai calon intelektual dalam mengabdikan kepada umat. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa menghayati nilai-nilai kesederhanaan, berlatih berempati, dan mengembangkan solidaritas, khususnya bersama kelompok marginal, yang semakin mematangkan pembentukan karakter pelayanan mereka.

Lebih lanjut, partisipan memandang bahwa keterlibatan dalam kegiatan kemahasiswaan merupakan sarana untuk menghidupi kelima tugas Gereja. Melalui kegiatan-kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu: (1) menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*Leiturgia*), (2) mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (*Kerygma*), (3) membangun dan memperkuat persekutuan (*Koinonia*), (4) memajukan pelayanan cinta kasih (*Diakonia*), serta (5) memberikan kesaksian hidup sebagai murid Kristus (*Martyria*). Dengan demikian, kegiatan kemahasiswaan tidak hanya bertujuan untuk memupuk persatuan dan membentuk mental pelayanan, tetapi juga menjadi media bagi mahasiswa untuk menunjukkan komitmennya dalam menjalankan tugas yang dipercayakan oleh lembaga. Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab mahasiswa tidak terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup kesadaran untuk terlibat aktif dan langsung di dalam masyarakat.

Secara umum, program kemahasiswaan di STP Reinha Larantuka dapat berjalan dengan lancar. Proses peningkatan kapasitas mahasiswa terlihat jelas, misalnya dalam kegiatan pendalaman iman di lingkungan. Awalnya, para calon katekis berperan sebagai peserta, kemudian secara bertahap mulai terlibat dalam hal-hal sederhana seperti memimpin doa, menyanyikan lagu, membacakan bacaan Kitab Suci, hingga memberikan renungan. Pengalaman praktis ini menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun kompetensi dan keberanian mereka untuk pada akhirnya memimpin suatu kegiatan secara penuh. Keaktifan dan keseriusan mereka dalam kegiatan seperti katekese dan pendalaman Kitab Suci bersama umat menjadi indikator nyata dari efektivitas proses pembinaan ini.

Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi kendala. Motivasi belajar yang kurang intrinsik, seperti sekadar memenuhi tuntutan orang tua atau untuk memperoleh status, menjadi akar permasalahan. Rendahnya kesadaran diri dan motivasi ini berdampak pada minimnya partisipasi, yang tercermin dari tidak teraturan dalam mengikuti doa harian dan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ini sangat disayangkan mengingat posisi mereka sebagai calon katekis yang seharusnya dapat menjadi teladan bagi umat lainnya. Oleh karena itu, pembinaan motivasi dan kesadaran panggilan perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius.

## Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk kegiatan kemahasiswaan, dapat disimpulkan bahwa para partisipan memandang aktivitas kemahasiswaan terejawantahkan melalui kelima tugas Gereja. Secara khusus, aspek liturgi dan diakonia menonjol dalam tanggapan partisipan, di mana kedua bidang ini kerap diimplementasikan baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Bentuk partisipasi tersebut mencakup keikutsertaan dalam ibadah lingkungan, kegiatan katekese, aksi bakti sosial, serta peran aktif dalam perayaan Ekaristi sebagai lektor, pemazmur, atau anggota paduan suara.

Para partisipan menekankan pentingnya menghidupkan kelima tugas Gereja dalam konteks kemahasiswaan di STP Reinha Larantuka. Hal ini dipandang sebagai media pelatihan bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pengabdian masyarakat. Melalui keterlibatan dalam bidang liturgi dan diakonia, mahasiswa tidak hanya sekadar berpartisipasi, tetapi juga menghayati makna dari kegiatan tersebut secara mendalam.

Dalam implementasinya, STP Reinha Larantuka mengoperasionalkan pengabdian masyarakat melalui program kemahasiswaan yang dikoordinasi oleh Wakil Ketiga III Bidang Kemahasiswaan. Terdapat empat program utama yang dirancang, yaitu Live In, Weekend, Asistensi Paskah, dan Asistensi Natal. Setiap program utama tersebut memayungi berbagai kegiatan turunan yang disusun dan dilaksanakan oleh panitia kecil yang terdiri dari mahasiswa. Kegiatan-kegiatan turunan tersebut disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan umat setempat, mencakup antara lain pendalaman Kitab Suci, ibadah, pembinaan OMK, rekoleksi, dan bakti sosial.

Seluruh rangkaian kegiatan tersebut merefleksikan tanggung jawab mahasiswa sebagai agen pastoral sekaligus anggota Gereja yang dipanggil untuk mengejawantahkan kelima tugas Gereja. Sebagai calon katekis, mahasiswa menyadari bahwa tugas menghidupi liturgi, persekutuan, pelayanan, pewartaan, dan kesaksian merupakan panggilan fundamental. Melalui kelima tugas ini, mahasiswa diharapkan dapat menjadi garam dan terang bagi masyarakat sekitar, sekaligus mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat.

Secara umum, program kemahasiswaan berjalan dengan baik, sebagaimana terlihat dari keberhasilan pelaksanaan Live In, Weekend, dan asistensi liturgi. Proses pembinaan berlangsung secara bertahap, dimulai dari partisipasi pasif hingga keterlibatan aktif dalam memimpin doa, membawakan lagu, membacakan Kitab Suci,

hingga memberikan renungan. Pembelajaran melalui pengalaman praktis ini berhasil membangun kompetensi dan kepercayaan diri mahasiswa, yang tercermin dari keseriusan mereka dalam memfasilitasi katekese dan pendalaman iman bersama umat.

Meskipun demikian, penelitian mengidentifikasi beberapa faktor penghambat. Rendahnya motivasi intrinsik—yang ditandai dengan kecenderungan kuliah sekadar memenuhi ekspektasi keluarga atau mengejar status—menjadi akar permasalahan. Lemahnya kesadaran akan panggilan ini berimbas pada menurunnya partisipasi mahasiswa, antara lain dalam keikutsertaan doa harian dan kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ini patut disayangkan mengingat posisi strategis mereka sebagai calon pemimpin umat yang seharusnya dapat menjadi teladan dalam hidup beriman. Temuan ini menggarisbawahi urgensi pembinaan motivasi dan kesadaran panggilan yang lebih intensif dalam proses formasi calon katekis.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kemahasiswaan di STP Reinha Larantuka telah berhasil menjadi sarana implementasi kelima tugas Gereja, khususnya dalam dimensi liturgi dan diakonia. Program terstruktur seperti *Live In*, *Weekend*, dan asistensi liturgi terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi pastoral mahasiswa melalui proses pembinaan bertahap dari partisipasi hingga kepemimpinan. Namun, penelitian juga mengidentifikasi kendala mendasar terkait motivasi intrinsik sebagian mahasiswa yang masih didominasi oleh faktor eksternal seperti tuntutan keluarga atau pencarian status, sehingga mempengaruhi kualitas keterlibatan mereka dalam kegiatan kemahasiswaan.

Sebagai solusi, diperlukan pendekatan formatif yang terintegrasi untuk memperkuat kesadaran panggilan dan tanggung jawab pastoral. Rekomendasi konkret yang dapat diimplementasikan meliputi: pertama, pengembangan program mentoring yang berkelanjutan untuk membangun motivasi intrinsik mahasiswa; kedua, penyelarasan kurikulum yang lebih menekankan pada keseimbangan antara pembentukan karakter, spiritualitas, dan kompetensi intelektual; serta ketiga, optimalisasi kegiatan kemahasiswaan sebagai media integrasi antara teori dan praktik pastoral. Bagi mahasiswa, partisipasi aktif dalam setiap program hendaknya dipandang sebagai wahana pembentukan diri yang esensial, sementara lembaga diharapkan dapat memperkuat aspek pembinaan pribadi dalam kerangka



menyiapkan calon katekis yang tidak hanya terampil tetapi juga memiliki integritas spiritual yang matang

## Pengakuan/Acknowledgement

Dengan penuh hormat dan rasa terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Reinha Larantuka. Atas izin dan fasilitas yang diberikan, penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak di STP Reinha Larantuka telah menjadi fondasi yang sangat berharga bagi kelancaran dan keberhasilan studi ini. Terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis untuk menimba ilmu dan berkontribusi melalui penelitian ini.

## Daftar Referensi

- Bule, Angelika, and Maria Frameliza. 2021. "Partisipasi Orang Muda Dalam Panca Tugas Gereja Di Stasi Santo Petrus Belayan." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1(6):178–82.
- Hardawiryana, R. SJ. (Penterj). 1993. *Konsili Vatikan II, Lumen Gentium(Tradisi Dan Gereja)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Komisi Kateketik Keuskupan Padang. 1988. *Pedoman Sakramen Inisiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Margaretha Maria Kewa. 2022. "Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Keterlibatan Umat Paroki Pohon Bao Dalam Panca Tugas Gereja." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 3(1):139–46. doi: 10.56358/japb.v3i1.137.
- Pataloan, Kristina Rina, Reniyanti Lombe, and Anita Ruru. 2025. "Peran Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kole." *Jurnal Pastoral Kateketik* 2(1):57–65. doi: 10.70343/wcfjh968.
- Pramudyastuti, Octavia Lhaksmi. 2020. *Manajemen Pengelolaan Kegiatan Kemahasiswaan*. Mangelang: t.p.
- Prasetya, L. 2019. *Spiritualitas Katekis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Priyanto, Yohanes Eko, and Cornelius Triwidya Tjahja Utama. 2017. *Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari*. Vol. 18.

- Tobing, Ona Sastri Lumban, Florentina Dwi Astuti, and Exnasia Retno Palupi Handayani. 2020. "Sosialisasi 5 Aspek Hidup Menggereja Untuk Menumbuhkan Kesadaran Dan Keterlibatan Aktif Mahasiswa Katolik Di Kota Pontianak." *Jurnal Abdidas* 1(3):149–56.
- Ungsi, Febri. 2020. *Mendapatkan Sebuah Makna Dalam Ibadah, Gereja Dan Dalam Iman Kristiani*. 5. Toraja.